

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abad modern adalah zaman ketika manusia menernukan dirinya sebagai kekuatan, yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Jujun berpendapat bahwa penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan melahirkan pola pemikiran baru, yang disebut modernisme. Modernisme ditandai dengan rasionalisme, kemajuan, dan sekularisme.<sup>1</sup>

Bersamaan dengan itu, pengetahuan yang tidak didasarkan pada ukuran- ukuran ilmiah dan nilai-nilai religius tidak mendapatkan apresiasi yang memadai. Dalam masyarakat modern, Pengetahuan sering diseberangkan dengan spiritualitas. Padahal keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dunia modern ternyata tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan manusia, terutama kebutuhan spiritual. Karena dunia modern adalah dunia yang berpijak pada nilai-nilai sekuler, materialistik dan mekanistik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Akbar S. Ahmad, *Postmodernism and Islam* (London: Routledge, 1992). Hlm. 29

<sup>2</sup> Boynton William C., *Modern Auditing* (Jakarta: Erlangga, 2003). Hlm. 11

Gejala-gejala negatif masyarakat modern, seperti kesepian, kehampaan, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, melunturnya nilai-nilai tradisi serta terhapusnya fungsi insting akibat dominasi pemikiran rasional, sebagaimana yang digambarkan oleh Erich Fromm nampaknya benar-benar menjadi problem besar yang dihadapi masyarakat saat ini. Masyarakat saat ini seakan-akan tidak tahu lagi apa yang ia inginkan dan tidak jelas apa yang seharusnya dilakukan, sehingga pada gilirannya menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan personal dan sosial.<sup>3</sup>

Rasa tidak berarti atau kehampaan dalam hidup, suatu keterasingan, suatu ketiadaan akan arti hidup yang dialami manusia modern, pada gilirannya melahirkan berbagai persoalan psikologis yang kemudian disebut sebagai penyakit mental atau emosional. Fenomena ini mengindikasikan betapa peradaban modern-industrial yang berpijak pada paradigma positif-materialistik tidak mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan. Semula banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kesejahteraan. Mereka lupa bahwa dibalik modernisasi yang serba gernerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agonymodernation*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejalanya dapat kita saksikan seperti meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain

---

<sup>3</sup> Wida Kurniasih, 'Pengertian Modernisasi: Ciri-Ciri, Dampak Dan Contoh', 21 Juli 2021 <<https://www.gramedia.com/literasi/modernisasi/>>.

sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dan berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat itu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, tanpa sadar telah terjadi penyalahgunaan sehingga mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang dimaksud di sini tidak semata-mata lingkungan hidup dalam arti fisik, yaitu polusi dan kerusakan alam lainnya, tetapi lingkungan dalam arti tata nilai kehidupan.

Demikianlah modernisme dipandang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia, karena itu tidak heran jika kemudian orang kembali kepada agama yang memang berfungsi antara lain untuk memberikan makna dan tujuan hidup. Salah satu aliran dalam psikologi yaitu psiko-humanistik adalah aliran yang menekankan kekuatan dan keistimewaan: manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang haik dan dipersiapkan untuk berbuat baik pula. Diantara citra yang baik itu adalah sifat dan kemampuan khusus manusia, seperti berfikir, berimajinasi, bertanggung jawab, berestetika, beretika dan sebagainya. Orientasi alami ini menekankan pada pola-pola kemanusiaan, sehingga ia dikenal dengan aliran yang berpaham humanisme.<sup>4</sup>

Psikologi ini lahir akibat ketidakpuasan terhadap aliran psikologi sebelumnya yaitu psikoanalisis dan behaviorisme, yang memandang

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

manusia tidak lebih dari kumpulan refleks (behaviorisme) atau kumpulan naluri saja (psikoanalisis). Kedua aliran tersebut juga menganggap manusia sebagai robot (behaviorisme) atau sebagai makhluk pesimistik dan penuh masalah (psikoanalisis). Psikologi humanistik sendiri memusatkan kajiannya untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika. Obyek kajian humanistik merupakan sebuah teori tentang tingkah laku manusia yang harus mencakup determinan-determinan intemal atau instrinsik tingkah laku maupun determinan ekstrinsik dan environmental. Studi objektifitas semata belumlah cukup untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh, maka segi-segi subjektifitas juga perlu dipertimbangkan perasaan-perasaan, keinginan, harapan-harapan aspirasi-aspirasi seseorang agar dapat memahami tingkah lakunya. Salah satu tokoh sentral dalam psikologi ini adalah Abraham Maslow, ia menyebut sbagai orang yang berpandangan humanistik dalam psikologi. Pandangannya tentang manusia sangat positif dan optimistik.

Abraham Maslow yakin bahwa manusia pada dasarnya baik, mempunyai potensi-potensi yang tak terukur untuk mencapai puncak tertinggi.<sup>5</sup> Menurutnya ada hakekat dari konsepsi yang baru berkembang tentang manusia yang sehat secara psikiatri. Hal pertama dan yang paling

---

<sup>5</sup> Wikipedia, 'Hierarki Kebutuhan Maslow', 10 Agustus 2022  
<[https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki\\_kebutuhan\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow)>.

penting adalah keyakinan yang kuat bahwa manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya. Yakni bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kapasitas, dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat genetik.

Hal kedua, terkandung suatu konsepsi bahwa perkembangan benar-benar normal, dan yang dicita-citakan terjadi dalam bentuk mengaktualisasikan kodrat ini dan memenuhi potensi-potensi ini. Dalam perkembangannya menuju kematangan, akan mengikuti garis-garis yang diatur oleh kodrat yang tersembunyi, yang tumbuh dari dalam dan bukan dibentuk dari luar. Hal ketiga, bahwa patalog pada umumnya disebabkan oleh pengingkaran atau penelantaran, atau pembelokan kodrat manusia yang hakiki. Kodrat batin ini tidaklah sekuat dan semaha kuasa segalanya, kodrat batin ini lemah, lembut, halus dan mudah dikalahkan oleh kebiasaan, tekanan kebudayaan dan tekanan-tekanan yang salah terhadapnya.<sup>6</sup>

Perkembangan cara berfikir yang berlainan dari masa bayi sampai usia dewasa meliputi tindakan dari bayi, pra operasi, operasi kongkrit dan operasi formal. Proses dibentuknya setiap struktur yang lebih kompleks ini adalah asimilasi dan akomodasi, yang diatur oleh ekuilibrisasi. Piaget juga memberikan proses pembentukan pengetahuan dari pandangan yang lain, ia menguraikan pengalaman fisik atau pengetahuan eksogen, yang merupakan abstraksi dari ciri-ciri dari obyek, pengalaman logis matematis

---

<sup>6</sup> Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan (Kepribadian Sehat Untuk Optimisme)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 185

atau pengetahuan endogen disusun melalui reorganisasi proses pemikiran anak didik.<sup>7</sup> Struktur tindakan, operasi konkret dan operasi formal dibangun dengan jalan logis- matematis. Sumbangan bagi praktek pendidikan untuk karya- karya Piaget mengenali pengetahuan yang disosialisasikan dari sudut pandangan anak. Implementasi kurikulum menjadi pelik oleh kenyataan bahwa teorinya tidak memasukan hubungan antara berfikir logis dan pelajaran-pelajaran pokok seperti membaca dan menulis. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama dalam tesis ini adalah "Bagaimanakah perkembangan moral manusia dalam perspektif Jean Piaget dan Laurance Kohlberg?"

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah pokok dengan menjabarkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan moral dalam pandangan Jean Piaget?
2. Bagaimana perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan perkembangan moral dalam pandangan Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg?

---

<sup>7</sup> Rio Arief Yudhistira, 'Teori Perkembangan Kognitif Dan Teori Perkembangan Moral', 21 Desember 2021  
<[https://www.academia.edu/27377061/Teori\\_Perkembangan\\_Kognitif\\_dan\\_Teori\\_perkembangan\\_Moral](https://www.academia.edu/27377061/Teori_Perkembangan_Kognitif_dan_Teori_perkembangan_Moral)>.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan moral dalam pandangan Jean Piaget.
2. Untuk mengetahui perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perkembangan moral dalam pandangan Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penulisan tesis ini, penulis berharap penelitian ini dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penulis berharap penelitian mempunyai kegunaan secara teoritis yakni:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir penulis untuk menyongsong era yang baru yang terus berkembang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya.

## 2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini mempunyai kegunaan secara praktis yakni memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada para akademisi dibidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan.

### E. Kerangka Pemikiran

Perkembangan moral dapat dipahami melalui pendekatan kognitif. Piaget bahkan mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial.<sup>8</sup>

Mengembangkan teori dari Piaget, Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional. Menurut pandangan Kohlberg dari tiga tingkatan tersebut, anak harus melewati enam tahap dalam dirinya. Setiap tahap memberikan jalan untuk menuju ke tahap selanjutnya ketika anak mampu menemukan ‘aturan’ pada tahap itu, kemudian anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal menuju ke tahap berikutnya. Dengan cara tersebut, penalaran moral anak berkembang melalui tiga tingkat yang berbeda meskipun tidak semua anak mampu menguasainya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> R.E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice* (United States of America: Johns Hopkins University, 2006). Hlm. 54.

<sup>9</sup> Colby and Anne, *The Measurement of Moral Judgment* (United States of America: Cambridge University Press). Hlm. 64.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg menggunakan ceritera-ceritera tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *pasca-konvensional*. Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ardi Al-Maqassary, 'Tahapan Perkembangan Moral Menurut Piaget', 17 Mei 2020 <<https://www.psychologymania.com/2013/04/tahapan-perkembangan-moral-menurut.html>> [accessed 15 July 2022].

## F. Tinjauan Pustaka

Secara Etimologi Moral berasal dari bahasa Latin mos (jamak: mores) yang berarti kebiasaan, adat. Kata mos”(mores) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan “aturan kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. kata 'moral' sering disamakan dengan kata 'etika', karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan, adat. Moral itu sendiri dapat diartikan sebagai: nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Di samping itu, terdapat kata yang berhubungan dengan moral yang merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata 'moral', yaitu 'moralitas'. 'Moralitas' adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi, Moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut.<sup>11</sup>

Secara terminologis, terdapat berbagai pendapat tentang pengertian moral yang dilihat dari segi substansi materilnya memang tidak nampak perbedaan, namun dalam bentuk formalnya berbeda. Para ahli dan pakar memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda beda dalam

---

<sup>11</sup> Wikipedia, 'Moral', 10 Nopember 2021 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Moral>> [accessed 21 September 2022].

mendefinisikan apa itu moral. berikut adalah definisi moral menurut para ahli dibidangnya, antara lain:<sup>12</sup>

1. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, moral adalah perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

2. Helden dan Richards

Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

3. Baron, dkk

Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

4. Chaplin

Moral adalah segala akhlak yang cocok dengan ketentuan sosial, atau mencantol hukum atau adat kelaziman yang menata tingkah laku.

5. Hurlock

Moral merupakan suatu tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau ketentuan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk anggota sebuah budaya.

---

<sup>12</sup> Makplus, 'Pengertian Moral Serta Definisi Moral Menurut Para Ahli', 26 Juli 2018  
<<http://www.definisi-pengertian.com/2018/07/pengertian-moral-definisi-menurut-ahli.html>>  
[accessed 21 July 2021].

## 6. Immanuel Kant

Moral adalah sesuatu urusan kenyanjian serta sikap batin dan tidak saja hal sebatas penyesuaian dengan sejumlah aturan dari luar, entah tersebut aturan berupa hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat.

Pengertian moral secara komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Konsistensi karakter diri merupakan bagian utama dari moral. Penilaian konsistensi di dalam moral meliputi kesesuaian dan keberlanjutan yang sama secara terus-menerus antara ucapan, tindakan. Individu yang memiliki moral harus memiliki perkataan dan perbuatan yang konsisten. Sifat konsistensi di dalam moral dapat diuji melalui berbagai permasalahan yang menghubungkan antara perkataan dan

---

<sup>13</sup> Ivan Davy, 'Apakah Yang Dimaksud Dengan Moral Atau Moralitas?', 5 Januari 2017 <<https://www.dictionio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-moral-atau-moralitas/5321/4>> [accessed 7 July 2022].

perbuatan. Pengamatan mengenai konsistensi ini salah satunya dapat teramati pada para politikus ketika mulai menjabat serta dalam pengambilan keputusan dan menggunakan kekuasaan.<sup>14</sup> Menurut Bertens K, ciri-ciri nilai moral adalah:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, namun lebih spesifik lagi berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena dia bertanggung jawab.

2. Berkaitan dengan hati Nurani

Ciri khas nilai moral adalah hanya nilai inilah yang menimbulkan suara dari hati nurani, baik yang menuduh, karena orang meremehkan atau menentang nilai-nilai moral atau memuji bila orang mewujudkan nilai-nilai moralnya.

3. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan secara absolut dan tak bisa ditawar-tawar. Sebagai contoh adalah bila seseorang memiliki nilai estetis, maka dia akan menghargai lukisan yang bermutu, sebaliknya orang lain boleh saja tidak menghargai lukisan tersebut. Namun pada nilai moral, orang harus mengakui dan harus merealisasikan. Kewajiban absolute melekat pada nilai-nilai moral, karena nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia.

---

<sup>14</sup> Yanuardi Syukur, *Menulis Di Jalan Tuhan* (Sleman: Depublish, 2017).

#### 4. Bersifat formal

Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai moral membonceng pada nilai-nilai lain. Hal ini berarti dalam merealisasikan nilai-nilai moral seseorang mengikut sertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

### **G. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap perkembangan moral manusia dalam perspektif Jean Piaget dan Laurance Kohlberg, maka penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian komparatif (perbandingan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian perbandingan ialah terdapat berbagai unit sosial makro (makro, budaya, daerah, sistem pendidikan, sistem ekonomi dan periode sejarah) dengan tujuan metode perbandingan ialah membuat pernyataan umum mengenai hubungan logis antar-konsep, pada unit makrososial, konsep-konsep terwakili dalam variabel yang dapat diobservasi.<sup>15</sup>

Metode Perbandingan ini adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf

---

<sup>15</sup> Wikipedia, 'Metode Perbandingan', 10 Februari 2021  
<[https://id.wikipedia.org/wiki/Metode\\_perbandingan](https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_perbandingan)>.

mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Alasan menggunakan metode ini, karena:<sup>16</sup>

1. Berorientasi pada proses yang dinamis bukan pada hasil penelitian,
2. Memakai logika induktif bukan deduktif,
3. Metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan peneliti dan responden.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan perkembangan moral manusia dalam perspektif Jean Piaget dan Laurance Kohlberg. Penelitian komparatif sendiri artinya adalah perbandingan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Hasil analisis perbandingan tersebut adalah untuk menemukan unsur-unsur atau faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian komparatif karena bertujuan untuk melihat pengaruh sebab akibat, atau yang dinamakan sebagai hubungan kausal antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pengaruh sebab akibat yang dimaksudkan adalah persamaan dan perbedaan perkembangan moral manusia dalam perspektif Jean Piaget dan Laurance Kohlberg.<sup>17</sup>

Metode Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menelaah buku-buku, naskah-naskah, artikel-artikel atau data-data (dokumen) yang berkaitan dengan topik yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk itu metode penelitian yang dipakai adalah *library*

---

<sup>16</sup> TH Sumantri, 'Pendidikan Bahasa Indonesia: Metode Perbandingan', 31 Oktober 2021 <<https://thsumantri.blogspot.com/2016/08/Metode-Perbandingan.html>>.

<sup>17</sup> Yusuf Abdhul, 'Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh', 22 Juni 2022 <<https://deepublishstore.com/penelitian-komparatif/>>.

*research*. Salah satu bentuk metode penelitian sosial untuk menjelaskan sebuah fenomena adalah dengan menggunakan metode perbandingan yang biasa dikenal dengan studi perbandingan (*comparative study*). Metode ini sering digunakan oleh para mahasiswa hubungann internasional karena tujuan utamanya adalah peneliti harus membandingkan dua atau lebih variabel yang ia pilih, dari perbandingan tersebut maka akan diperoleh hasil perbandingan. Oleh sebab itu, pada penjelasan kali ini penulis berusaha menjelaskan lebih dalam mengenai apa itu studi perbandingan, bagaimana perbedaannya dengan studi kasus, kapan kita menggunakan studi perbandingan, dan bagaimana cara peneliti menerapkan metode ini.

Pada dasarnya studi komparatif adalah studi yang bertujuan untuk membandingkan sesuatu yang dalam penelitian yakni variabel. Kendati demikian untuk lebih jelasnya, Lijphart mengartikan studi komparatif yakni sebagai sebuah metode yang digunakan dalam penelitian sosial dengan melakukan observasi secara mendalam terhadap sistem sosial yang diteliti. Mengapa disebut sistem sosial, Penting untuk diketahui bahwa objek dalam studi komparatif ini tidak berarti satu atau tunggal, tetapi bisa dua atau lebih, namun dengan catatan objek-objek tersebut memiliki hubungan atau relasi dengan dasar perbandingan yang dipilih oleh peneliti. Tidak dapat dipungkiri bahwa studi komparatif ini telah umum digunakan oleh peneliti sosial, hal tersebut karena peneliti bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap penelitiannya dimana variabel yang digunakan tidak

terbatas.<sup>18</sup> Lantas yang menjadi pertanyaan selanjutnya yakni mengapa salah satu tujuan dari penggunaan studi komparatif adalah untuk generalisasi. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Sulistyono karena hasil dari generalisasi bisa digunakan untuk memprediksi kasus-kasus dengan variabel yang sama.

Telah dikatakan diawal apabila studi komparatif ini merupakan metode dalam penelitian untuk menjelaskan sebuah fenomena. Walaupun demikian kita harus lihai membedakan studi komparatif dengan studi kasus dalam penelitian sosial, semua metode yang digunakan peneliti adalah untuk menjelaskan fenomena akan tetapi cara untuk menjelaskan fenomena tersebut berbeda satu sama lain. Perbedaan mendasar diantaranya adalah jika studi komparatif fokus utamanya adalah membandingkan sedangkan studi kasus meletakkan fokus utamanya pada eksplanasi secara komprehensif. Alasan mengapa seorang peneliti memilih studi komparatif karena ia ingin mengetahui perbandingan dari perbedaan maupun persamaan dari variabel-variabel yang ia pilih untuk menjelaskan sebuah fenomena.

Dalam studi komparatif, Bahry mengatakan terdapat dua cara untuk memilih variabel mana yang ingin diteliti. Cara pertama dengan menggunakan *most similar system design*, yakni peneliti memilih kasus

---

<sup>18</sup> Widisudharta, 'Metodologi Penelitian', 8 Nopember 2019  
<<https://widisudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html>> [accessed 21 September 2022].

dengan banyaknya kesamaan.<sup>19</sup> Walaupun memilih variabel berdasarkan kesamaan, tidak serta merta akan mendapatkan output yang sama sehingga ada peluang untuk mendapatkan hasil yang berbeda dari persamaan tersebut. Cara kedua dengan menggunakan *most different system design*, yakni kemungkinan peneliti untuk menganalisis perbedaan antara kasus atau fenomena yang ada. Sama halnya dengan *most similar system design*, bahwa cara kedua ini tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan hasil atau output yang sama walaupun berangkat dari kasus yang berbeda. McClelland mengatakan bahwa perlu menggunakan dua atau lebih perspektif yang berbeda dalam menganalisis studi komparatif. Sehingga dengan cara yang demikian, peneliti dapat melihat perbandingan antara *input* dan *output* negara-negara dalam sistem internasional. Studi hubungan internasional memiliki kaitan erat dengan studi perbandingan. Contohnya seperti kompleksitas hubungan antara negara-negara yang dibandingkan.

Menurut Kerry Walk, terdapat lima tahapan dalam menerapkan studi komparatif.<sup>20</sup> Tahapan pertama *frame of reference*, yakni mengacu pada konteks apa yang akan digunakan peneliti untuk menentukan variabel yang akan dibandingkan. Konteks atau reference yang dimaksud disini dapat berupa problem, pertanyaan, kebijakan, sistem, atau teori yang digunakan peneliti sebagai pusat penelitian. Kedua adalah *ground for comparison* tahapan ini mengacu pada alasan apa yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih variabel untuk dianalisa dan dikomparasikan. Butuh bagi seorang

---

<sup>19</sup> Rina Hayati, 'Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, Dan Contohnya', 15 Juli 2022.

<sup>20</sup> Alfian Nur Rahmad and Feddy Setio Pribadi, 'Edu Komputika Journal', *Edu Komputika Journal*, 5.1 (2018), 33–43.

peneliti tingkat kecermatan serta ketelitian yang tinggi pada tahapan ini, karena dengan alasan yang jelas maka akan mempermudah dirinya menganalisa variabel. Tahapan ketiga adalah tesis yang menunjukkan pola hubungan antara dua atau lebih variabel yang dikomparasikan peneliti dalam penelitiannya.

Walk menekankan bahwa hubungan antara variabel ini sangatlah penting karena menjadi dasar perbandingan yang akan diteliti. Selanjutnya tahapan keempat yakni *organizational scheme*, mengacu pada sistematika penulisan yaitu menggunakan penjabaran masing-masing terhadap variabel atau menggunakan perbandingan satu demi satu dari variabel yang digunakan. Tahapan terakhir yakni *linking of A and B* yakni variabel yang dikomparasikan dari variabel perbandingan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif yang menurut Sugiyono berarti penelitian yang bertugas untuk membandingkan dua objek. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal utama yang paling penting bagi seorang peneliti dalam menerapkan studi komparatif adalah bagaimana ia memilih kasus atau fenomena. Peneliti harus tahu betul serangkaian spesifikasi kasus yang ia pilih. Setelah itu, peneliti harus cermat dalam memilih objek atau variabel yang akan ia bandingkan terlepas dari cara yang ia gunakan baik most similar atau most different system design. Dengan demikian peneliti akan memperoleh hasil dari analisa perbandingannya dan dari hasil tersebut akan menjelaskan kasus yang ia angkat sebelumnya. Studi komparatif ini seringkali digunakan dalam studi hubungan internasional, karena biasanya peneliti berusaha membandingkan variabel kebijakan negara satu dengan negara lainnya terhadap suatu kasus atau fenomena.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Untuk memahami lebih jelas, maka peneliti membagi ke dalam 5 (lima) BAB yang saling berhubungan dan berurutan secara sistematis materi-materi yang tertera pada Tesis ini dikelompokkan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah perkembangan moral menurut Jean Piaget, Bab ini berisikan riwayat hidup Jean Piaget dan teori perkembangan moral menurut Jean Piaget yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan

buku yang berkaitan dengan penyusunan tesis serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III berisikan tentang perkembangan moral menurut Laurance Kohlberg, Bab ini berisikan riwayat hidup Laurance Kohlberg dan teori perkembangan moral menurut Laurance Kohlberg yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan tesis serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB IV merupakan telaah perbandingan antara pemikiran Jean Piaget dengan Laurance Kohlberg tentang perkembangan moral, Bab ini menjelaskan analisa persamaan dan perbedaan telaah perbandingan antara pemikiran Jean Piaget dengan Laurance Kohlberg tentang perkembangan moral pembahasan secara detail yang ada di bab sebelumnya, di jabarkan secara satu persatu.

BAB V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya

